

## PERAN PENTING PEMANFAATAN PENGETAHUAN TASIT DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI

### *Important Role of Tacit Knowledge to Empower and Enhance Farmers' Welfare*

Askaria Milindri

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jln. Ahmad Yani No. 70, Bogor 16161  
E-mail: askaria.milindri@gmail.com

#### ABSTRACT

Farmers' world is not amorphous, not without structure, but it is an organized world with its organization shapes and unique knowledge. Negligence of this fact makes policy makers cannot break through farmers' obstacles, including enhancing farmers' welfare. Ownership of knowledge capital and learning process is a starting point for enhancing farmers' welfare. Studies on knowledge state that knowledge is created, distributed, and transferred more often in the form of interpersonal tacit knowledge (know-how, individual experiences, or soft skill) than in the form of explicit knowledge (systematic knowledge, formal knowledge, hard skill, knowledge written in the textbook, and formal guidance). Explicit knowledge reflects centralization, knowledge standardization, and neglect farmers' background (such as their culture, values, norms, geographic conditions, institution, and behavior changes). That is why explicit knowledge orientation itself for farmers is insufficient because farmers have their own personal previous knowledge about their world. This paper aims to analyze the role of tacit knowledge to empower and enhance farmers' welfare. Research method for this paper is systematic review with qualitative technique to synthesize or conclude from various relevant studies. Sociology of knowledge approach is also used in this paper.

**Keywords:** *knowledge, tacit knowledge, explicit knowledge, farmers' welfare*

#### ABSTRAK

Dunia petani bukanlah tanpa bentuk (*amorphous*), tanpa struktur, melainkan suatu dunia teratur dengan bentuk-bentuk organisasi dan pengetahuan khas. Kealpaan terhadap fakta ini menyebabkan para pengambil kebijakan tidak mampu menembus rintangan pola-pola kehidupan petani, termasuk peningkatan kesejahteraan petani. Kepemilikan modal pengetahuan dan proses pembelajaran merupakan langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. Kajian terhadap pengetahuan menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan, dibagikan, dan dipindahkan lebih banyak menggunakan pengetahuan tasit (pengetahuan bawaan dari leluhur, tahu bagaimana melakukan sesuatu, pengalaman individual, atau *soft skill*) antarpersonal daripada menggunakan pengetahuan eksplisit (pengetahuan tersistematis, pengetahuan formal, *hard skill*, pengetahuan yang terdapat pada buku teks, atau panduan formal). Pengetahuan eksplisit mencerminkan sentralisasi, pembakuan pengetahuan, dan tanpa memperhatikan latar belakang petani (seperti budaya daerah, nilai, norma/aturan, kondisi geografis, kelembagaan, dan perubahan perilaku). Itulah sebabnya orientasi pada pengetahuan eksplisit saja bagi para petani tidaklah cukup karena petani pun juga sudah memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai dunia mereka. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan pengetahuan tasit petani dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic review* dengan teknik kualitatif (metasintesis) dalam mensintesis atau merangkum dari berbagai hasil penelitian terkait tujuan yang diteliti. Pendekatan sosiologi pengetahuan juga digunakan dalam menjelaskan penelitian ini.

**Kata kunci:** *pengetahuan, pengetahuan tasit, pengetahuan eksplisit, kesejahteraan petani*

#### PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rangka memenuhi hak atas pangan. Namun, pertanian yang didukung oleh sumber daya potensial belum mampu memberikan kontribusi besar kepada PDRB. Berbagai pergeseran di sektor pertanian pun bermunculan. Misalnya, pertumbuhan jumlah petani di Indonesia secara keseluruhan mengalami penurunan negatif, yakni pada tahun 2008 jumlah petani muda bisa mencapai 9,3 juta, namun turun pada tahun 2012 menjadi 8 juta. Lebih lanjut diterangkan bahwa pendapatan petani sangat rendah, yakni hanya Rp9.000 per hari dan bahkan bisa Rp7.950 per hari. Artinya, pembangunan tidak menyejahterakan petani dan menyebabkan subordinasi petani. Menurutny,

kegagalan pembangunan di sektor pertanian membuat orang jadi malas untuk kembali ke pertanian karena prioritas pemerintah belum berorientasi pada petaninya.

Contoh lainnya adalah sektor industri terus bermunculan dan cenderung berkembang dari tahun ke tahun, sebaliknya sektor pertanian mengalami penurunan. Petani menilai aktivitas pertanian kurang memberikan keuntungan sehingga mereka bergeser ke sektor lain yang dianggapnya lebih menguntungkan, misalnya berpindah ke sektor industri. Industri mempunyai kecenderungan untuk memiliki nilai tukar dan output yang lebih tinggi daripada sektor lain (Oktarinda 2007). Adanya penurunan tajam dalam hasil produktivitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, ditambah mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari setengah hektare menyebabkan aktivitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan tambahan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan. Padahal, sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar menyerap tenaga kerja (Jahansyahtono 2015).

Sebagai penunjang kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Meskipun sektor pertanian sedang mengalami pergeseran, namun tetap saja memerlukan dukungan untuk kembali berjaya. Salah satu bentuk dukungan sektor pertanian yang dapat dilakukan adalah memberdayakan petani melalui pengetahuan tasit. Berbagai studi mengenai perilaku petani terhadap inovasi/hal baru yang diajarkan kepada petani menjelaskan bahwa dasar pembuatan keputusan untuk menolak atau menerima sebuah inovasi/hal baru jika memiliki kemanfaatan, kemudahan digunakan, kesesuaian dengan konteks petani (seperti norma, nilai, latar belakang, kondisi geografis, kelembagaan petani, dan sebagainya), dan tingkat risiko rendah (Davis 1989; Padel 2001; Rogers 2003).

Karakteristik yang disebutkan para ahli tersebut merupakan bagian dari pengetahuan tasit karena karakteristik tersebut bersifat unik/khas dan salah satu ciri pengetahuan tasit adalah juga sifat kekhasannya/keunikannya/*context-based* antarindividu. Dengan demikian, pengetahuan tasit turut serta dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi/hal baru yang diajarkan kepada petani untuk mencapai kesejahteraan petani. Sentralisasi pengetahuan sudah seharusnya mulai dikombinasikan dengan individual pengetahuan. Nonaka dan Takeuchi (1995) menjelaskan bahwa objektivitas ilmiah (pengetahuan eksplisit/pengetahuan yang telah dicetak) bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan karena kebanyakan pengetahuan kita adalah buah dari usaha kita sendiri dalam menanggapi dunia. Kealpaan terhadap fakta ini dapat menyebabkan para pengambil kebijakan tidak mampu menembus rintangan pola-pola kehidupan petani, termasuk di dalamnya peningkatan kesejahteraan petani.

Tidaklah salah jika kemudian pengetahuan telah menjadi sumber daya paling berguna bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, termasuk di sektor pertanian. Apalagi di dalam era ekonomi baru di abad 21 ini kita telah bergerak ke suatu dunia di mana pengetahuan menjadi pusat kekuatannya. Buku *Post Capitalist Society* yang ditulis oleh Drucker pada tahun 1993 menyebutkan bahwa—dalam masyarakat baru—faktor-faktor produksi yang dominan dan menentukan bukan lagi modal, tanah, atau tenaga kerja, tetapi pengetahuan karena kemampuan pengetahuan dapat digunakan sebagai basis dari inovasi dan kesuksesan ekonomi (Raharso 2011).

Meskipun pengetahuan tasit itu penting untuk diperhatikan, bukan berarti pengetahuan eksplisit dilupakan. Hubungan sinergik antara pengetahuan tasit dan eksplisit akan menghasilkan pengetahuan baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Itulah sebabnya tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memaparkan dan menganalisis pentingnya pemanfaatan pengetahuan tasit petani dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani. Di samping itu, Berger dan Luckmann (1990) mengungkapkan bahwa tiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam pengetahuannya dengan cara tertentu. Sama halnya dengan petani yang juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam masyarakatnya dengan pengetahuan yang mereka miliki. Kita tidak dapat mengontrol petani seperti mesin karena akan menghilangkan hakikat mereka sebagai manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review*. Menurut Siswanto (2010), pengertian *systematic review* ialah melakukan sintesis atau merangkum dari berbagai hasil penelitian yang relevan atau penelitian primer, terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Cara untuk

melakukan sintesis hasil ada dua macam, pertama dengan metaanalisis (*statistical power*/teknik kuantitatif) dan kedua dengan metasintesis (teknik naratif/ teknik kualitatif). Penelitian ini memilih menggunakan analisis dengan metaanalisis.

Pada penelitian ini pendekatan *qualitative systematic review* digunakan karena penelitian ini mensintesis (merangkum) hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Pengetahuan tasit memiliki sifat khas/unik/kontekstual, yakni hanya dapat dianalisis dan dipahami dengan melakukan integrasi data agar mendapatkan tingkatan pemahaman mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini bukan untuk mendapatkan kekuatan statistik (*statistical power*) dalam identifikasi hubungan sebab akibat antara faktor risiko atau perlakuan dengan suatu efek (*outcome*).

Oleh karena metode *systematic review* ini termasuk ke dalam studi sekunder (*secondary study*) maka pengambilan data hasil penelitian ini adalah melalui *searching* di internet (google scholar, Jstor, dan lain-lain) maupun merangkum hasil penelitian primer yang relevan. Kesulitan saat menerapkan *systematic review/secondary study* dengan pendekatan metaanalisis adalah cara memperoleh data hasil penelitian karena banyak penelitian boleh jadi belum dipublikasikan atau ada kendala akses, misalnya harus membayar sejumlah uang untuk akses ke internet (Siswanto 2010).

Pengetahuan tasit pada penelitian ini sebagian besar diangkat dari hasil penelitian primer Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) yang dilakukan pada tahun 2014. Lokasi penelitian di Desa Sebunga, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan darat langsung dengan Negeri Sarawak, Malaysia. Beberapa catatan lapang dari informan penelitian dimasukkan untuk memperkuat analisis dan selanjutnya diabstraksikan dengan konsep pengetahuan tasit melalui pendekatan kualitatif *systematic review*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Tasit dan Eksplisit

Nonaka dan Takeuchi (1995) membagi pengetahuan manusia menjadi dua, yakni pengetahuan tasit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan yang terekspresikan dalam kata-kata dan angka-angka (objektivitas ilmiah/pengetahuan eksplisit) merepresentasikan hanya pucuk dari gunung es (hanya terlihat sebagian kecil saja). Sesungguhnya pengetahuan paling berharga tidak dapat diajarkan atau diwariskan karena hanya bisa didapatkan melalui melibatkan aktif aktivitas. Maka dari itu, pengetahuan eksplisit bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Kebanyakan pengetahuan kita adalah buah dari usaha tujuan kita sendiri dalam menangani dunia.

Pengetahuan tasit adalah pengetahuan praktis personal, spesifik pada konteks, langka, unik, sulit tergantikan, sulit ditiru, diformulasikan, dan dikomunikasikan (Nonaka dan Takeuchi 1995). Wawasan subjektif, perspektif, intuisi, sistem nilai, dan prasangka termasuk ke dalam kategori pengetahuan tasit. Tambahan pula, pengetahuan tasit jauh mengakar dalam tindakan individual, pengalaman, cita-cita, harapan, nilai, atau kondisi emosional yang dipancarkan. Semua pengetahuan manusia dibangun, diteruskan, dan dijaga dalam situasi sosial (Berger dan Luckman 1990; Samuel 2012). Dengan demikian, pengetahuan yang merupakan konstruksi realitas sosial adalah berstruktur. Artinya, keberlakuan pengetahuan di suatu masyarakat tertentu tidak menjamin keberlakuannya di masyarakat lain. Dengan kata lain, sifat pengetahuan adalah spesifik pada konteks.

Kualitas pengetahuan tasit dipengaruhi oleh tiga hal penting (Sangkala 2007). *Pertama*, faktor keragaman pengalaman individu. Jika pengalaman dibatasi oleh rutinitas tugas maka jumlah pengetahuan tasit yang diperoleh cenderung akan berkurang. Tugas rutin pada dasarnya mengurangi kemampuan berpikir kreatif seorang individu dalam membentuk pengetahuan baru. *Kedua*, kualitas pengetahuan terhadap pengalaman. Ini merupakan penjelmaan pengetahuan ke dalam komitmen pribadi yang telah lama melekat di dalam pengalaman itu sendiri. *Ketiga*, refleksi di dalam tindakan. Pengetahuan individu dilekatkan melalui interaksi antara pengalaman dengan rasionalitas dan mengkristalisasikannya ke dalam perspektif orisinalitas yang unik dari individu. Perspektif orisinal ini didasarkan atas keyakinan dan sistem nilai yang akan menjadi sumber interpretasi yang beragam dalam berbagi pengalaman dengan individu lain dalam menyusun konsep-konsep baru.

Amartya Sen dalam Slamet (2012) menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami oleh petani tidak hanya berkaitan dengan struktural deviasi, tetapi juga ada masalah lainnya. Penjelasan utama

kemiskinannya adalah karena *freedom of choice* (kebebasan untuk memilih). Orang miskin sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memilih karena terjadi *capability deprivation* (perampasan kecakapan). Petani di perdesaan benar-benar mengalami *ability to do* (kemampuan melakukan sesuatu) dan *ability to be* (kemampuan menjadi sesuatu) yang rendah karena posisi mereka dalam posisi yang dirampas (Slamet 2012). Tetapi, *capability deprivation* tersebut dapat diatasi dengan penguatan pengetahuan tasit petani yang dikombinasikan dengan pengetahuan eksplisit dari pelatihan dengan penyuluh atau dinas terkait.

Sinaga dan Pramono (2006) berpendapat bahwa biasanya sukar untuk mengungkapkan pengetahuan tasit secara langsung (atau secara lengkap) dengan kata-kata. Maka dari itu, seringkali cara menyajikannya hanya melalui metafora, gambar, dan berbagai metode pengungkapan yang tidak memerlukan bahasa formal. Pada tingkat praktik, banyak ahli terkadang tidak mampu untuk mengungkapkan secara jelas seluruh yang mereka tahu dan dapat dilakukan, serta bagaimana mereka membuat keputusan maupun menyimpulkan. Ternyata antara pengetahuan tasit dan eksplisit tidak terdapat bagian yang jelas, namun agak berupa spektrum.

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah menjadi *mode of knowledge* paling dominan dalam tradisi filosofi Barat. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995), pengetahuan eksplisit dapat diekspresikan dalam kata-kata dan angka-angka, mudah dikomunikasikan dan dibagi dalam bentuk *hard data*, formula/rumus-rumus ilmiah, kode-kode prosedur atau prinsip universal, pernyataan gramatikal, ekspresi matematika, spesifikasi, manual, dan seterusnya. Jadi, pengetahuan eksplisit dilihat sebagai sesuatu yang bersinonim dengan kode komputer, rumus kimia, atau seperangkat peraturan umum. Pengetahuan macam ini dapat ditransmisikan di antara individu secara formal dan mudah. Penerapan pengetahuan eksplisit ini lebih mudah karena pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau pernyataan yang didokumentasikan sehingga setiap orang dapat mempelajarinya secara mandiri.

### Dimensi Pengetahuan Tasit: Teknis dan Kognitif

Nonaka dan Takeuchi (1995) memberikan penjelasan bahwa pengetahuan tasit memiliki dua dimensi. Pertama adalah dimensi teknis, yakni *the kind of informal and hard-to-pin down skills or crafts captured in the term know-how*. Artinya, keahlian yang sulit untuk dijelaskan, kecuali ditangkap dengan cara tahu bagaimana melakukan sesuatu. Dimensi teknis ini meliputi *know-how*, *crafts*, dan *skills* (tahu-bagaimana, keahlian, dan keterampilan). Seorang master pengrajin, misalnya mampu mengembangkan keahlian pada ujung jarinya setelah menjalani pengalaman bertahun-tahun, tetapi dirinya sendiri sering tidak mampu untuk mengartikulasikan secara saintifik (ilmiah) ataupun penjelasan prinsip teknis dibalik apa yang diketahuinya.

Pada saat bersamaan, lanjut Nonaka dan Takeuchi (1995), pengetahuan tasit mengandung sebuah dimensi kognitif. Dimensi kognitif ini meliputi *schemata*, mental model, kepercayaan, paradigma, dan persepsi yang melekat begitu saja sehingga kita hanya menganggap hal itu wajar sebagaimana adanya. Dimensi kognitif dari pengetahuan tasit merefleksikan citra mengenai realitas dan visi masa depan, serta membentuk cara pandang dan mendefinisikan kita terhadap dunia.

### Praktik Sosial Pengetahuan Tasit di Kehidupan Petani

Menurut pandangan Giddens, domain dasar kajian ilmu sosial adalah praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang yang melampaui ruang dan waktu (Seda 2009). Tulisan ini merupakan tulisan tentang ilmu sosial sehingga pada bab ini akan ditunjukkan hasil dan sekaligus pembahasan praktik sosial kehidupan petani terkait pengetahuan tasit dan eksplisit. Kedua jenis pengetahuan tersebut perlu untuk diketengahkan pada tulisan ilmu sosial, terutama ilmu sosiologi perdesaan. Alasannya, berdasarkan pengamatan bahwa topik perdesaan/petani belum banyak membahas kedua jenis pengetahuan untuk pemberdayaan dan kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil studi literatur, permasalahan petani terkait ketertinggalannya, kemiskinannya, dan hal-hal negatif lainnya lebih banyak membahas permasalahan struktural (Suseno dan Suyatna 2007; Alfian 2008; Sutaryono 2012; Slamet 2012; Pramesti 2012) daripada permasalahan sumber daya lokal, seperti sosial, budaya, psikologis, dan sebagainya.

Permasalahan struktural yang sering menjadi fokus studi di antaranya adalah 1) penyediaan lapangan kerja di pertanian, peningkatan pendapatan bagi petani, terbatasnya akses petani terhadap

sumber daya pertanian (seperti sumber daya lahan, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, pasar untuk pemasaran, dan kredit) (Suseno dan Suyatna 2007; Slamet 2012; Sutaryono 2012); 2) kontestasi lahan pertanian yang melibatkan berbagai *stakeholder* berkepentingan terhadap lahan pertanian yang diformulasikan dalam bentuk *Land Contestation Triangle Model* (Alfian 2008; Sutaryono 2012; Pramesti 2012); dan 3) peraturan resmi dan birokrasi yang menghambat pemanfaatan sumber daya, seperti revolusi hijau, politik etis, sistem ekonomi global dengan paham neoliberalisme (Suseno dan Suyatna 2007; Slamet 2012), dan sebagainya.

Satu hasil studi yang menarik, yakni hasil penelitian Alfian (2008) mengenai sumber daya petani yang merupakan salah satu faktor petani mengalami ketertinggalan. Permasalahan tersebut sejalan dengan topik penelitian ini, hanya beda pada fokus studinya. Alfian (2008) memfokuskan permasalahan sumber daya petani pada dominasi petani tua dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar hanya merupakan lulusan sekolah dasar dan hal itu memengaruhi introduksi teknologi pertanian baru. Sementara itu, tulisan ini memfokuskan pada mengapa tidak diberdayakan saja pengetahuan tasit petani tuanya untuk memengaruhi introduksi teknologi pertanian baru. Perlu diperhatikan bahwa introduksi teknologi pertanian baru janganlah hanya untuk kepentingan industri semata, tetapi tidak terlepas dari konteks budaya penerima introduksi baru tersebut. Konteks budaya ini adalah bagian dari pengetahuan tasit karena konteks budaya ini bersifat unik/spesifik. Selain Alfian (2008), Slamet (2012) juga memberikan solusi pada penguatan modal sosial petani, meskipun masalah utama yang diangkat Slamet (2012) masih berkenaan dengan struktural deviasi.

Kebijakan pembangunan pertanian dari pemerintah ternyata kurang memberikan pengaruh bagi peningkatan keterampilan petani dalam mengelola lahan pertaniannya (Suseno dan Suyatna 2007). Para petani masih mengelola pertanian secara tradisional. Sebagaimana yang juga terlihat pada kesimpulan dari hasil penelitian Indraningsih et al. (2015), pengetahuan dan keterampilan petani tentang pengolahan tanah, perbenihan/pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan panen diperoleh secara turun temurun. Akibatnya, tingkat pendapatan dan kesejahteraan tidak pernah naik. Mayoritas petani hanya terampil ketika menanam padi atau tanaman-tanaman palawija saja (kacang dan jagung), tetapi mereka tidak memiliki keterampilan cukup baik ketika menanam tanaman pangan bernilai ekonomi lebih, seperti lombok, tanaman sayuran, dan buah-buahan (Suseno dan Suyatna 2007; Sunarsih et al. 2014). Menurut hasil penelitian lapangan Suseno dan Suyatna (2007), Sunarsih et al. (2014), dan Indraningsih (2015), pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani ataupun petugas penyuluh lapangan pertanian (PPL) jarang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kompetensi dan keterampilan petani. PPL sibuk menjelaskan paket-paket teknologi produk industri, menentukan varietas bibit padi unggul untuk ditanam petani, namun petani tidak pernah mendapatkan sosialisasi tentang peraturan pertanian, seperti kebebasan memilih jenis tanaman yang dibudidayakan ataupun undang-undang tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Petani menjadi pasrah dengan keadaan mereka dan memutuskan mengelola tanaman pertanian hanya sekedar memenuhi kebutuhan subsisten saja (Suseno dan Suyatna 2007; Sunarsih et al. 2014). Petani mulai meninggalkan bibit lokal yang dimiliki, subsektor tanaman pangan rentan terhadap berbagai hama, petani menjadi bodoh dengan melupakan banyak pengetahuan lokal (Suseno dan Suyatna 2007). Hal demikian sangat disayangkan sekali, padahal kombinasi antara pengetahuan tasit dan eksplisit akan menghasilkan inovasi baru yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.

Hasil penelitian Sunarsih et al. (2014) menyiratkan adanya praktik sosial pengetahuan tasit petani. Penelitian yang dilakukan di Desa Sebunga perbatasan Kalimantan Selatan dengan Malaysia menunjukkan bahwa pengetahuan tasit masih berlaku di daerah tersebut. Komunitas Dayak Bekati (salah satu komunitas Dayak yang tinggal di Desa Sebunga) menjalani rutinitas kehidupan tidak terlepas dari praktik religius tradisional, adat, dan mitos yang diwarisi dari leluhur. Ketiga hal tersebut memengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku individu maupun komunitas terhadap alam dalam sistem kehidupan. Anggota komunitas percaya bahwa dalam usaha mendapatkan nafkah, kesehatan, dan keselamatan dalam kehidupan tidak hanya bertumpu pada usaha kerja keras saja, tetapi juga pada harapan adanya campur tangan dari "roh" yang diyakini. Religi tradisional mengajarkan bahwa segala sesuatu yang didapatkan dalam kehidupan, baik dan jahat, selalu ada campur tangan dari unsur-unsur kekuatan lain di luar manusia.

Pengetahuan tasit komunitas Dayak Bekati lainnya tercermin dalam tindakan yang tidak akan meninggalkan padi sebagai komoditas utama pertaniannya (Sunarsih et al. 2014). Menurut komunitas mereka, padi adalah pemberian Tuhan (Jebata) yang wajib disyukuri sehingga penduduk memiliki kewajiban untuk tetap melestarikannya. Tidaklah mengherankan jika penduduknya di sana banyak

yang melakukan aktivitas bertani padi sawah ataupun tegalan, sebagaimana perkataan salah satu informan penelitian Sunarsih et al. (2014) berinisial YKBS di bawah ini.

*Bagaimana pun kami di daerah-daerah pedalaman ini, padi tidak pernah kami tinggalkan. Kalo tidak ada itu, budaya kita akan hilang. Misalnya bagaimana kita mo berdoa, bagaimana kita mo melaksanakan upacara padi baru, upacara naik dango, dan upacara-upacara lainnya jika tidak ada padi di daerah kita?*

Pada saat jadwal tanam padi, Benoa atau Tumenggung (gelar bagi Kepala Daerah/ Distrik di Kalimantan) berperan penting untuk melihat bentuk binatang tertentu yang tergambar di langit. Bentuk binatang tersebut dijadikan patokan jadwal tanam padi. Masyarakat percaya bahwa jika bentuk binatang tersebut muncul artinya adalah hari baik untuk menanam dan Tuhan telah merestui sehingga kemungkinan padinya terserang hama lebih kecil. Selain itu, ada juga upacara adat pembukaan lahan baru (adat Basemah), yakni petani memohon kepada penunggu tanah hendak mencari kehidupan di lahan baru ini dan memohon hal-hal negatif menyingkir. Dengan demikian, sektor pertanian pada komunitas Dayak Bekati ini tidak hanya sebagai produk pangan dalam pemenuhan konsumsi masyarakat saja, tetapi juga berperan sebagai bentuk pelestarian pengetahuan tasit petani.

Menurut Sunarsih et al. (2014), terdapat tiga pilar penyangga kehidupan komunitas Dayak Bekati yang sekaligus menjadi perekat masyarakat dalam berbagai segi kehidupan, termasuk kegiatan pertanian. Tiga pilar tersebut adalah adat, pemerintah, dan agama. Adat berada di posisi paling atas dan sangat dijunjung. Sayangnya, selama ini program-program pertanian dari pemerintah tidak melibatkan eksistensi adat setempat. Ketidakhahaman terhadap hal ini merupakan salah satu penyebab kurang berlanjutnya berbagai program yang diimplementasikan ke dalam komunitas Dayak Bekati ini. Jika merujuk pada definisi pengetahuan tasit, adat adalah bagian dari pengetahuan tasit karena sifatnya yang khas, unik, dan kontekstual. Jadi dengan kata lain, program-program pertanian dari pemerintah untuk komunitas Dayak Bekati ini masih belum memperhatikan pengetahuan tasit petani.

Keseharian masyarakat Toraja pada sektor pertanian juga masih menyiratkan pengetahuan tasit petani karena tak lepas dari aspek budaya (Dalidjo [tanpa tahun]). Bersawah tak bisa dikatakan sebagai pekerjaan karena tujuan menanam padi bukanlah komoditas. Padi dipercaya sebagai salah satu tanaman yang dibawa turun dari langit oleh nenek moyang. Setiap tahapan bercocok tanam harus dimulai dengan upacara adat yang punya makna holistik terkait Tuhan, leluhur, penghuni/penguasa tempat, roh/peri, alam, dan manusia. Masyarakat Toraja umumnya menekankan prinsip kebersamaan/gotong royong dalam menggarap sawah. Dalam satu area persawahan terasering di dataran tinggi, terdapat puluhan, bahkan ratusan petak sawah. Awalnya, tahapan menyiapkan lahan untuk bibit hingga panen dilakukan secara serentak. Aktivitas kolektif tersebut dilakukan dengan serangkaian ritual. Ketika panen raya tiba, gabah-gabah disimpan di lumbung dan akan digunakan sebagai cadangan pangan dan dikonsumsi sehari-hari untuk makan dan upacara adat. Namun, keberlangsungan corak bertani di Toraja membawa perubahan besar ketika bibit padi hasil rekayasa genetik atau bibit unggul diperkenalkan pemerintah dan ketika penggunaan pupuk nonorganik dan pestisida diberlakukan (Dalidjo [tanpa tahun]).

Petani Bakumpai di Barito Kuala (Batola) Kalimantan Selatan bentuk pengetahuan tasitnya juga dapat diamati pada kemampuan mereka dalam mengolah lahan dan siklus-siklus kehidupan antara pertanian dan aktivitas kerja lainnya. Misalnya, pengolahan lahan dengan cara memanfaatkan rumput yang ditebas untuk dijadikan pupuk alami (Wahyu dan Nasrullah 2011). Hal ini termasuk dimensi pengetahuan tasit dimensi teknis karena mereka tidak mampu menjelaskan kenapa prinsip teknis di balik kegiatan yang mereka kerjakan tersebut. Mereka hanya mengetahui bahwa teknik mengolah lahan tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun. Ternyata alasan saintifiknya adalah alat yang digunakan petani Bakumpai untuk memotong rumput tidak sampai membalikkan permukaan tanah yang memengaruhi kadar keasaman.

Pengetahuan tasit petani Bakumpai lainnya terlihat dari cara melakukan pembagian lahan dalam bentuk *borongan* yang dibatasi oleh *bantangan* yang sebenarnya membuat blok-blok sawah sehingga dapat mengurangi kemungkinan padi rusak pada seluruh lahan, misalnya akibat gangguan hama (Wahyu dan Nasrullah 2011). Menurut penjelasan mereka, *bantangan* selain ditanami berbagai jenis tanaman dari jenis sayur-mayur hingga pohon-pohon yang menghasilkan buah dapat menjadi jebakan alami bagi bersarangnya hama tikus. Begitu pula pada saat pembukaan lahan, dengan adanya sistem *bantangan* atau *borongan*, pembakaran lahan tidak dilakukan dalam areal luas, melainkan dilakukan pada wilayah tertentu saja.

## Praktik Sosial Pengetahuan Eksplisit di Kehidupan Petani

Prinsip dominasi pengetahuan eksplisit dapat diamati dari munculnya konsep globalisasi pertanian. Menurut Setiawan (2009), globalisasi pertanian sebagai perwujudan dari ideologi kapitalistik yang berkarakter efisiensi (*profit maximization*) dan *competition for gain* intensif disosialisasikan oleh para pembijak pertanian atau dinas terkait. Karakter ideologi kapitalistik dijadikan sebagai prinsip dasar yang harus dipergunakan dalam pengelolaan kegiatan pertanian. Implikasinya, sumber daya untuk pembangunan pertanian bergeser ke arah sektor manufaktur. Melalui sosialisasi pada berbagai ruang publik, karakter ideologi kapitalistik di kegiatan pertanian ini dapat melangkah mulus lewat pendekatan yang mengintegrasikan pasar nasional dan pasar internasional dengan keragaman istilah yang sepertinya berbau pemerataan, seperti *contract farming*, kemitraan, *rice estate*, *corporate farming*, dan sebagainya (Setiawan 2009). Dengan demikian, perbudakan dan pemarginalan petani menjadi tidak kentara. Praktik efisiensi ini perlahan, namun pasti akan menyingkirkan para petani kecil (salah satu fenomenanya muncul berbagai *poultry shop*).

Selanjutnya, dominasi pengetahuan eksplisit juga dapat diamati dari konsep pertanian modern/modernisasi pertanian. Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke yang lebih maju. Maksud dari usaha tani tradisional adalah masyarakat petaninya belum mengenal jenis-jenis padi unggul sehingga mereka masih menggunakan varietas lokal yang dicirikan dengan umur yang panjang dan produksi yang relatif rendah. Usaha tani tradisional ini banyak berkembang pada masa sebelum Bimas. Para petani masih mempunyai kebebasan dalam menentukan jenis kegiatan termasuk jenis komoditas yang akan diusahakan dan tidak ada intervensi dari pemerintah. Namun, pada beberapa masyarakat petani varietas lokal masih tetap dipertahankan sampai sekarang, seperti di petani Bakumpai. Lahan pertanian petani Bakumpai termasuk kategori rawa pasang surut tipe A, yakni lahan yang selalu terluapi oleh air pada saat pasang besar maupun kecil (Indraningsih et al. 2015). Dengan tipe lahan pertanian A tersebut, para petaninya selalu mengusahakan varietas lokal dengan ciri-ciri nasinya pera, disenangi oleh masyarakat Banjar, dan harga jualnya lebih mahal daripada varietas unggul. Beberapa varietas lokal yang berkembang, di antaranya Siam Mutiara, Siam Saba, dan Siam Mayang. Realisasi adopsi varietas unggul baru (VUB) seperti Inpara di tingkat petani sudah dilakukan, tetapi masih belum berhasil karena rendahnya pH tanah (kemasaman tinggi).

Sementara itu, maksud dari usaha tani yang lebih maju adalah intensifnya penggunaan teknologi modern dan berkembangnya industri manufaktur pertanian dengan sistem kompensasinya. Usaha tani modern ini mulai muncul sejak era enam puluhan, yakni ketika pemerintah mulai melaksanakan Program Bimas guna memacu peningkatan produksi usaha pertanian (Munthe 2007). Namun, semenjak diberlakukan usaha tani modern inilah pengetahuan tacit petani mulai berangsur-angsur ditinggalkan. Petani kini diperkenalkan dengan mesin-mesin pertanian, seperti mesin penuai, traktor tangan, perontok padi, dan sebagainya, serta berkembangnya industri manufaktur pertanian dengan sistem kompensasinya, seperti industri kelapa sawit di daerah perdesaan. Hasil penelitian Scott tentang petani di Sedaka, Malaysia, menguraikan dengan cermat bagaimana penggunaan teknologi telah mengubah hubungan sosial dan struktur masyarakat di Malaysia sehingga memperluas struktur kemiskinan (Munthe 2007). Sama halnya juga dengan kondisi di Indonesia, seperti pada hasil penelitian Sunarsih et al. (2014). Gotong royong dalam komunitas Dayak Bekati disebut *belale'* kini cenderung mengalami degradasi. Kegiatan *belale'* banyak dilakukan di kegiatan ladang dan kebun. Namun, semenjak berdirinya perusahaan kelapa sawit proses saling membalas dalam gotong royong lama kelamaan dianggap terlalu mengikat sehingga gotong royong di bidang pertanian cenderung ditinggalkan.

Globalisasi pertanian dan modernisasi pertanian dengan karakter ideologi kapitalistiknya beserta mesin-mesin pertanian yang telah menggantikan peran petani untuk gotong royong di sawah merupakan dua contoh berlakunya pengetahuan eksplisit di pertanian Indonesia. Kedua contoh tersebut tidak mengenal unsur dasar pembentuk pertanian karena melalaikan petani sebagai aktor yang paling mengenal kondisi lingkungan di mana petani tinggal dan bercocok tanam. Kini petani telah dihegemoni dengan paradigma tunggal struktural fungsional dari pemerintah yang menyebabkan petani menjadi pasrah dan bergantung pada pemerintah. Jika merujuk pada definisi pengetahuan eksplisit, hegemoni paradigma tunggal struktural fungsional sebagai *mode of knowledge* dominan karena memiliki prinsip universal yang dapat ditransmisikan di antara individu secara formal dalam bentuk tulisan atau pernyataan yang didokumentasikan. Oleh sebab itu, globalisasi pertanian dan modernisasi pertanian sebagai bentuk berlakunya pengetahuan eksplisit di pertanian Indonesia.

### Paradigma Baru Pertanian Indonesia: Kombinasi Pengetahuan Tasit dan Eksplisit

Tulisan Sitorus (2006) menawarkan paradigma baru pertanian Indonesia, yakni paradigma ekologi budaya. Paradigma ini erat kaitannya dengan pemahaman pengetahuan tasit pada tulisan ini. Paradigma ekologi budaya memiliki arti kegiatan pertanian di bingkai dalam suatu budaya. Budaya yang memberi bentuk atau pola pada interaksi antara unsur tenaga kerja, benih (untuk ditanam), dan tanah (untuk ditanami) tersedia. Budaya merumuskan bagaimana pemilihan jenis benih yang cocok dengan sifat dan ciri tanah tertentu atau keputusan mengubah sifat dan ciri tanah agar cocok dengan jenis benih tertentu. Benih yang ditanam, lalu tumbuh dan membuahkan hasil di atas tanah adalah proses sekaligus karya budaya. Itulah sebabnya mengapa kegiatan pertanian disebut sebagai kegiatan budi daya (Latin: *agricola*; Inggris *agriculture*). Misalnya, Sitorus (2006) mengutip pendapat Geertz, inti budaya masyarakat petani Jawa adalah pertanian lahan basah (sawah) dan inti budaya masyarakat luar Jawa adalah pertanian lahan kering, ladang berpindah kental bagi orang Dayak di Kalimantan, dan kebun ubi jalar (hipere) orang Papua di Papua Barat. Paradigma ekologi budaya ini menurut Felix (2006) mempersyaratkan kehadiran petani yang otonom. Tidak ada pilihan lain, kecuali melakukan pemberdayaan petani karena selama ini secara faktual petani sebagai makhluk lemah dan bodoh. Orientasinya menurut Felix (2006) adalah pembentukan organisasi petani yang kuat, tetapi penelitian ini menawarkan bentuk orientasi lain, yakni penguatan pengetahuan tasit yang dikombinasikan dengan pengetahuan eksplisit dari *textbook*, program penyuluhan, dan lain sebagainya.

### KESIMPULAN

Memasuki era ekonomi baru di abad 21, pengetahuan menjadi sentral dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dominasi pengetahuan yang selama ini dianut adalah pengetahuan eksplisit (seperti *hard data*, *hard skills*, rumus-rumus ilmiah, *textbook*, dan hal-hal lainnya yang terlihat secara kasat mata). Pengetahuan eksplisit ini merepresentasikan hanya pucuk dari gunung es (hanya terlihat sebagian kecil saja). Padahal ada juga jenis pengetahuan lainnya, yakni pengetahuan tasit. Pengetahuan yang tersembunyi ini dimiliki oleh setiap manusia dengan sifatnya khas/unik karena dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda (seperti norma, nilai, adat istiadat, pengalaman kehidupan, *soft skills*, dan hal-hal lainnya yang tidak terlihat kasat mata). Pengetahuan tasit tetap perlu dilestarikan karena berperan penting dalam kehidupan ekonomi, ekologi, maupun sosial. Di samping itu, pengetahuan lebih banyak diciptakan, dibagikan, dan dipindahkan menggunakan pengetahuan tasit daripada pengetahuan eksplisit.

Kegiatan pertanian terkait konteks setempat merupakan pemberdayaan petani untuk peningkatan kesejahteraan mereka. Petani telah lama memiliki pengalaman dan pengetahuan bertani individual dan terakumulasi dengan cara sosialisasi di tingkat primer (keluarga) ataupun sekunder (masyarakat) menggunakan simbol-simbol dan bahasa tertentu. Petani saling tukar menukar pengalaman dan pengetahuan, dari yang sama sekali tidak tahu menjadi tahu atau bahkan dari yang sudah tahu menjadi lebih mahir/ahli. Terhimpunlah stok pengetahuan atau perangkat pengetahuan dan pengalaman yang kemudian bisa diteruskan atau diwariskan ke generasi selanjutnya sebagai kebenaran objektif selama berlangsungnya sosialisasi dan diinternalisasi sebagai kenyataan subjektif. Bekal pendidikan formal petani yang kurang memadai menyebabkan kemampuan petani memahami ilmu/inovasi/hal baru cenderung terbatas, terlebih jika ilmu/inovasi/hal baru yang disampaikan tidak mengindahkan faktor-faktor perilaku petani dalam pengadopsiannya, masalah masih saja terus terjadi, termasuk masalah peningkatan kesejahteraan petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian SPD. 2008. Analisis permasalahan struktural masyarakat petani dan peran pemerintah dalam pembangunan pertanian (studi kasus: Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat) [skripsi]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Berger P, Luckmann T. 1990. Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan. Jakarta (ID): LP3ES.

- Davis FD. 1989. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*. 13(3):319–339.
- Dalidjo N. [tanpa tahun]. Kearifan lokal Toraja dalam bersawah [Internet]. [diunduh 2016 Feb 15]. Tersedia dari: <http://disasterchannel.co/index.php/ahli/view/9>.
- Jahansyahtono R. 2015. Petani muda merosot, kedaulatan pangan terancam? [Internet]. [diunduh 2016 Feb 15]. Tersedia dari: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/12/31/101500826/Petani.Muda.Merosot.Kedaulatan.Pangan.Terancam>.
- Indraningsih KS, Swastika DKS, Iqbal M, Prasetyo B, Milindri A, Nahraeni W. 2015. Kajian kebijakan akselerasi pembangunan pertanian wilayah tertinggal melalui peningkatan kapasitas petani. Laporan Akhir. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Munthe HM. 2007. Modernisasi perubahan sosial masyarakat dalam pembangunan pertanian: suatu tinjauan sosiologis. *Harmoni Sosial*. 2(1):1–7.
- Nonaka I, Takeuchi H. 1995. *The knowledge-creating company*. New York (US): Oxford University Press.
- Oktarinda R. 2007. Dampak perkembangan industri besar terhadap sosial ekonomi di Kabupaten Temanggung [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Padel S. 2001. Conversion to organic farming: a typical example of the diffusion of an innovation? *Sociol Rural*. 41(1):40–61.
- Pramesti OL. 2012. Kaum petani belum terlindungi secara maksimal [Internet]. [diunduh 2015 Jun 2]. Tersedia dari: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/03/kaum-petani-belum-terlindungi-secara-maksimal>.
- Raharso S. 2011. Mengelola pekerja pengetahuan. *JAB*. 7(1):34–44.
- Rogers EM. 2003. *Diffusion of innovation*. 5th edn. New York (US): Free Press.
- Samuel H. 2012. *Peter Berger sebuah pengantar ringkas*. Depok (ID): Kepik.
- Sangkala. 2007. *Knowledge management: suatu pengantar memahami bagaimana organisasi mengelola pengetahuan sehingga menjadi organisasi yang unggul*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet Y. 2012. Kemiskinan petani perdesaan: analisis mengenai sebab-sebab dan alternatif pemecahannya. [Internet]. [diunduh 2016 Jan 10]. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Laboratorium Sosiologi. Sosiologi Fisip Universitas Sebelas Maret. Tersedia dari: <http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/KEMISKINAN-PETANI-PERDESAAN.pdf>.
- Seda F. 2009. *Televisi, kekerasan, dan perempuan*. Jakarta (ID): Kompas Media Nusantara.
- Setiawan I. 2009. Dampak globalisasi terhadap pertanian Indonesia [Internet]. [diunduh 2016 Feb 5]. [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/dampak\\_globalisasi\\_terhadap\\_pertanian\\_indonesia.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/dampak_globalisasi_terhadap_pertanian_indonesia.pdf)
- Sinaga D, Pramono Y. 2006. Permasalahan sumber daya manusia dan strategi mengatasi penuaan tenaga kerja pada PLTN saat ini. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional II SDM Teknologi Nuklir; 2006 Des 21–22; Yogyakarta, Indonesia. [Internet]. [diunduh 2016 Jan 26]. Tersedia dari: [http://digilib.batan.go.id/e-prosiding/File%20Prosiding/Energi/Prosiding\\_STTN\\_Desember2006/artikel/dahlia\\_cs\\_175.pdf](http://digilib.batan.go.id/e-prosiding/File%20Prosiding/Energi/Prosiding_STTN_Desember2006/artikel/dahlia_cs_175.pdf).
- Siswanto. 2010. Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar) [Internet]. [diunduh 2015 Agu 4]. Tersedia dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=80700&val=4892>.
- Sitorus F. 2006. Paradigma ekologi budaya untuk pengembangan pertanian padi: pertanian sebagai interaksi berinti budaya antara benih, tanah, dan tenaga. *AKP*. 4(3):167–184.
- Sunarsih, Iqbal M, Ariani M, Swastika DKS, Prasetyo B. 2014. Analisis peran modal sosial dalam mendukung pembangunan pertanian di kawasan perbatasan. Laporan akhir. Bogor (ID): Penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sutaryono. 2012. Marjinalisasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta: acuan khusus pada kontestasi lahan pertanian di perdesaan [disertasi]. Yogyakarta (ID): Universitas Gajah Mada.
- Suseno D, Suyatna H. 2007. Mewujudkan kebijakan pertanian yang pro petani. *JSP*. 10(3):267–294.
- Wahyu, Nasrullah. 2011. Kearifan lokal petani Dayak Bakumpai dalam pengelolaan padi di lahan rawa pasang surut Kabupaten Barito Kuala. *Sosietas* [Internet]. [diunduh 2015 Jan 10]: 1(1). Tersedia dari: <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/issue/view/131>.